
PEMANFAATAN MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENULIS NARASI SISWA KELAS IV SDN JABUNG 2

Vivi Rulviana

Universitas PGRI Madiun
Email: rulvianavivi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 22 Februari 2020
Direvisi 22 April 2020
Direvisi 4 Mei 2020
Disetujui 15 Mei 2020

Keywords:

*learning outcomes,
narrative writing, comic media*

Abstract

The research objective is to find out the improvement in the ability to write narration with comic media in fourth grade students of SDN Jabung 2.

The research method used is classroom action research. The research subjects are four students out of 15 students. The implementation phase is planning, action, observation, reflection phase. Data collection is done by observation, interview and documentation.

The results showed that the first cycle had not been completed with OM (68.75), DJ (68.75), RD (68.75) and SN (87.5) grades, so that improvements were made in the second cycle where all four students received OM values (81.25), DJ (68.75), RD (75) and SN (81.25). The use of comics as a medium for learning to write narration is an effort to improve student learning outcomes.

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis narasi dengan media komik pada siswa kelas IV SDN Jabung 2.

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yaitu empat orang siswa dari 15 siswa. Tahap pelaksanaannya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan siklus I belum tuntas dengan nilai OM (68,75), DJ (68,75), RD (68,75) dan SN (87,5), sehingga dilaksanakan perbaikan di siklus II dimana keempat siswa tersebut memperoleh nilai OM (81,25), DJ (68,75), RD (75) dan SN (81,25). Pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran menulis narasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan suatu pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan jenjang Pendidikan Tinggi. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yang mempunyai beberapa tujuan. Zulela (2012) menyatakan tujuan dari pembelajaran pelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan yaitu : 1) peserta didik dapat berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan secara efektif; 2) peserta didik bangga dengan bahasa Indonesia karena digunakan sebagai bahasa persatuan; 3) peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia secara tepat; 4) meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosionalnya; 5) meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan; 6) menjunjung sastra sebagai budaya.

Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik mempelajari keterampilan dasar dalam berbahasa. Hal tersebut sesuai pendapat Tarigan (2008) yang menyebutkan terdapat empat aspek berbahasa yaitu : 1) keterampilan berbicara; 2) keterampilan menyimak; 3) keterampilan menulis; 4) keterampilan membaca. Keterampilan tersebut di atas saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Salah satu jenis dari keterampilan berbahasa yaitu menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang dianggap sulit bagi peserta didik. Finoza (2009) menyebut bahwa memperbandingkan antara komunikasi lisan dan tulis dimana lebih sulit berkomunikasi dengan tulis.

Hal serupa berdasarkan paparan di atas, terjadi pada kelas IV di SDN Jabung 2 Panekan Kabupaten Magetan dimana diperoleh informasi bahwa hasil belajar menulis narasi masih kurang. Permasalahan tersebut disebabkan sebagian peserta didik menemui kendala dalam mencurahkan ide dalam karangan narasi. Rendahnya motivasi serta minat siswa dalam menulis karangan narasi juga menjadi faktor penyebab hasil belajar menulis narasi siswa yang rendah. Siswa seringkali merasa terbebani dan mengeluh ketika diberi tugas tentang menulis narasi. Peserta didik menganggap menulis narasi merupakan hal yang sulit.

Selain hal tersebut di atas, dalam pemanfaatan media pada kegiatan pembelajaran belum maksimal. Pembelajaran berkualitas merupakan sebuah patokan untuk melakukan perbaikan dalam pendidikan guna mewujudkan

pembelajaran yang profesional (Suratno, 2012). Kegiatan pembelajaran khususnya menulis narasi yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media yang digunakan guru hanya terfokus pada buku saja. Guru media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran belum menggunakan media. Paparan di atas diperkuat oleh Suyono dan Hariyanto (2012) yang menyebutkan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas yaitu apabila suatu proses belajar mengajar dilengkapi sarana prasarana yang mendukung. Proses belajar berdasarkan Handayani (dalam Yolanda, et al, 2019) menyatakan bahwa sebagian besar dari suatu proses belajar yang dialami manusia dibentuk dari melihat sesuatu atau contoh.

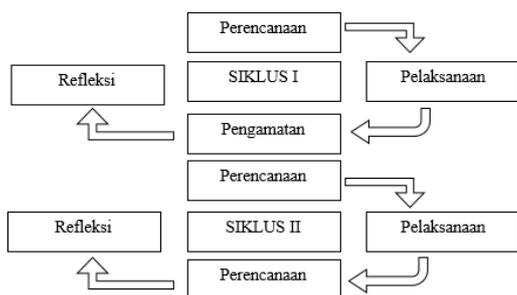
Proses belajar tentunya tidak lepas dengan media. Media merupakan suatu yang penting khususnya dalam pembelajaran menulis narasi. Media merupakan suatu perantara pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa dalam belajar (Hanata et al, 2014) Pemanfaatan media dalam pembelajaran tentunya akan lebih memudahkan siswa untuk belajar khususnya dalam pembelajaran menulis narasi.

Salah satu upaya yang sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan memanfaatkan media komik dalam proses pembelajaran menulis narasi. Sesuai pendapat Gumelar (2011) memaparkan bahwa sebagai media pengajaran bahasa, media komik dapat digunakan untuk menarik membaca, memupuk rasa keindahan, dan mengembangkan daya imajinasi. Selain itu, di dalam komik terdapat gambar yang mampu merangsang peserta didik untuk menciptakan daya imajinasi dan ide maupun gagasan untuk menulis narasi. Komik merupakan salah satu solusi dalam pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai media (Budiarti dan Haryanto, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Berdasarkan Paizaluddin dan Ermalinda (2014) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilaksanakan pendidik atau guru secara sistematis reflektif mulai tahap perencanaan sampai dengan penilaian atas tindakan di kelas. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan model siklus.



Gambar 1 Prosedur Penelitian (Paizaluddin dan Ermalinda: 2014)

Berdasarkan gambar di atas, tahapan dalam penelitian ini yaitu diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan, setelah itu dilanjutkan dengan tindakan berupa siklus. Terdapat 4 tahapan dari masing-masing siklus.

Tabel 1. Indikator Kinerja

Aspek Pencapaian Siklus	yang Diharapkan	Cara Mengukur
Hasil belajar siswa	85% jumlah siswa mendapat nilai mencapai KKM 75	Diambil dari dokumentasi nilai hasil belajar menulis narasi

Kriteria penskoran hasil belajar menulis narasi yaitu skor maksimal 16. Jumlah skor dapat di konversikan ke nilai dengan skala 0 sampai 100. Terdapat satu buah soal uraian yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil belajar menulis narasi.

Dalam soal uraian tersebut peserta didik diminta untuk menulis narasi. Dari hasil penulisan narasi terdapat aspek yang dinilai. Apabila penulisan tersebut dilihat dari semua aspeknya benar maka akan diberi nilai 100 dan nilai peserta didik dianggap sudah memenuhi ketuntasan. Namun, jika nilai yang diperoleh kurang dari 75 maka peserta didik dianggap belum tuntas.

Jadi penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa

$$\frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu guru, siswa dan dokumen.

Selanjutnya, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Untuk analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data dan kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melaksanakan penelitian pra-siklus terlebih dahulu dengan tujuan untuk memperoleh data kondisi awal peserta didik dan guru sebelum adanya tindakan.

Pra-siklus digunakan peneliti mencari solusi serta tindakan terhadap masalah yang ditemui. Hasil dari pra-siklus didapatkan nilai hasil belajar peserta didik dan wawancara dari guru. Berdasarkan kegiatan wawancara, guru menjelaskan bahwa hasil belajar menulis narasi pada peserta didik masih rendah serta perlu adanya suatu perbaikan. Berdasarkan hasil penelitian pra-siklus muncul kesepakatan untuk menerapkan media pembelajaran berupa komik untuk meningkatkan hasil belajar menulis narasi pada peserta didik kelas IV SDN Jabung 2

Berdasarkan siklus yang diterapkan diperoleh data dengan teknik non-tes, berupa dokumentasi hasil menulis narasi, observasi aktivitas guru serta peserta didik saat melaksanakan pembelajaran, serta wawancara dengan guru dan siswa. Langkah yang ditempuh di siklus I dan II yaitu sama. Siklus dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun RPP. RPP tersebut mengenai materi menulis narasi, menyiapkan LKS, sarana prasarana. Selain itu peneliti bersama guru menyiapkan media yang akan digunakan. Selanjutnya menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan media komik.

Peneliti dan guru juga menyusun suatu instrumen pengumpulan data yaitu melalui observasi langsung saat proses maupun sesudah dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan lembar pengamatan, wawancara dan dokumentasi hasil nilai. Pada tahap tindakan, kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan RPP siklus I dan II. RPP siklus II merupakan penyempurnaan siklus I. Perbedaannya RPPnya terletak pada durasi yang dikurangi.

Pada tahap tindakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu: (a) pendahuluan, guru

mengawali dengan berdo'a, presensi, dan dilanjutkan dengan apresepsi, seerta menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) inti, guru menggali pemahaman awal peserta didik mengenai materi dan menjelaskan materi. Pada tahapan pra menulis, guru memberikan lembar kerja dan penjelasan mengenai tata cara dalam mengerjakan. Setelah itu memberi komik dan memberi waktu untuk membacanya secara individu. Setelah itu guru menugaskan peserta didik untuk menulis narasi sesuai pada cerita komik yang telah dibaca.

Pada tahap revisi guru memberi tugas peserta didik untuk mengoreksi hasil tulisan, dan dilanjutkan tahap pengeditan dimana guru menugasi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca; (c) kegiatan penutup. Kegiatan ini guru mengulang kembali materi yang sudah dipelajari bersama dengan peserta didik serta membuat kesimpulan.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti mengamati dan mencatat pada lembar observasi pada kedua siklus tersebut. Dilanjutkan tahap refleksi dimana peneliti dan guru menganalisis hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan siklus I berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat pembelajaran berlangsung dijumpai beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru. Siswa tersebut antara lain OM tidak aktif dalam melakukan tanya jawab dalam kegiatan menggali pemahaman, DJ sesekali ramai dan berbicara dengan temannya, RD asik bermain dan SN sesekali berbicara dengan temannya.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan didapatkan tanggapan dari siswa yaitu OM merasa kesulitan pada cerita komiknya karena tidak mendengarkan guru dalam menjelaskan dan waktu hampir habis. DJ merasa senang mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media komik, namun masih juga mengalami kesulitan dalam memahami cerita di komik tersebut. RD merasabahaya dirinya lebih mudah untuk menulis narasi setelah mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media komik. SN suka terhadap cerita dalam komik yang telah dibacanya sehingga dapat membantu untuk mampu menulis narasi dengan baik.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru pada siklus satu didapatkan jawaban meskipun guru mengalami kesulitan karena waktu dalam penyusunan terlalu lama namun juga merasa terbantu dengan adanya pemanfaatan media

komik dalam pembelajaran menulis narasi karena hanya ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam tanya jawab. Sebagian besar siswa memiliki antusias yang tinggi dalam membaca meskipun masih ada beberapa yang ramai sendiri.

Selain wawancara didapatkan hasil dari kegiatan dokumentasi pada siklus I bahwa hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi dengan memanfaatkan media komik masih dalam kategori kurang. Dari 15 siswa yang diamati terdapat 80% yang memperoleh hasil belajar dalam kategori baik dan ada 3 siswa yang masuk kategori kurang dan pembelajaran tersebut belum tuntas sehingga perlu adanya evaluasi.

Dari empat subjek penelitian yang diambil dari 15 siswa yang ada maka terdapat tiga siswa yang belum tuntas pada siklus I. Hasil belajar siswa tersebut ditunjukkan sebagai berikut OM (68,75), DJ (68,75), RD (68,75), dan SN (87,5). Dari hasil pelaksanaan siklus I tersebut penerapan media komik dalam pembelajaran tersebut dapat dikatakan belum tuntas. Maka dari itu dilanjutkan dengan siklus II sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan tindakan dari siklus I ke II dengan guru harus lebih mampu mengkondisikan kelas agar siswa lebih bisa fokus dalam belajar. Dalam siklus II tidak terjadi perubahan indikator, hanya saja cerita dalam komik yang digunakan sebagai media tersebut diganti.

Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti yang telah dilaksanakan pada siklus II yaitu siswa OM sesekali masih berbicara sendiri ketika guru menjelaskan. Siswa DJ sudah aktif melakukan tanya jawab dan mau memperhatikan dan mendengarkan saat guru menjelaskan materi. RD juga sudah aktif dan mau memperhatikan guru saat menjelaskan. Siswa SN pun sudah aktif tanya jawab serta mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Jadi dari keempat siswa tersebut rata-rata sudah aktif dan mau memperhatikan serta mendengarkan guru saat menjelaskan materi. Selain itu dalam kegiatan observasi juga dapat dilihat bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut dengan maksimal.

Selain observasi juga didapatkan hasil dari kegiatan wawancara dimana OM merasa senang dengan cerita komik tapi saat menulis narasi masih sedikit kesulitan. OM merasa paham dengan cerita pada komik serta lebih

semangat saat pembelajaran. RD lebih memahami ejaan penulisan dan menyukai cerita pada komik serta senang dengan kegiatan pembelajaran tersebut. SN merasa lebih paham cerita pada komik dan mampu memahami ejaan penulisan.

Selain hasil wawancara dengan siswa terdapat pula dari guru. Dimana guru merasa pembelajaran menulis narasi tersebut menjadikan siswa lebih semangat dengan adanya pemanfaatan media komik, siswa mampu menulis narasi dan waktu pembelajaran dapat terlokasikan dengan baik.

Hasil selanjutnya didapatkan dari hasil dokumentasi. Pada siklus 2 hasil belajar yang didapat OM (81,25), DJ (68,75), RD(75) dan SN (81,25). Dari jumlah keseluruhan siswa satu kelas yaitu 15 maka terdapat 14 yang hasil belajar menulis narasinya baik. Apabila dipersentasekan maka terdapat peningkatan dari siklus I yaitu menjadi 93% dan sudah memenuhi indikator yang ditentukan. Dari hasil belajar tersebut maka dari pelaksanaan siklus I terdapat peningkatan dalam hasil belajar menulis narasi siswa dengan memanfaatkan media komik. Pada siklus I dimana dari empat siswa sebagai subjek terdapat satu yang tuntas dan dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, satu siswa saja yang belum tuntas atau memperoleh nilai di atas 75.

Adapun kelebihan penerapan media komik dalam penelitian yaitu 1) Hasil belajar meningkat. Di siklus II, guru memaksimalkan kondisi sehingga siswa dapat konsentrasi dan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan siswa mampu mengerjakan LKS dari guru. 2) Media pembelajaran komik dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa. Guru mengkondisikan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan metode tanya jawab di dalamnya.

Sedangkan kekurangannya yakni peserta didik masih banyak yang mencontek. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dokumentasi hasil pekerjaan siswa di LKS siklus I dimana dari empat peserta didik yang diamati terdapat satu yang dapat kategori baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa maka terdapat beberapa yang masih kesulitan dalam memahami materi, mencocok, bertanya dan melihat pekerjaan teman. Hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh peneliti melalui hasil wawancara dengan peserta didik yang masih kesulitan.

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Murtono (2014), riset Roysa (2014), penelitian Ahsin (2016), riset Nugraheni (2017), penelitian Alwiyanda, Setiawan, dan Ismaya (2018), riset Mulyono (2018), penelitian Triaji, Yayuk, Fithriyanasari (2019). Adapun persamaannya yaitu pada keterampilan menulis yang menjadi salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia serta penggunaan komik sebagai media pembelajaran. Adapun perbedaannya pada fokus penelitian yang dilakukan.

Penelitian Murtono (2014) menyimpulkan bahwa perama, keterampilan membaca kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran CIRC lebih baik daripada yang belajar dengan model Jigsaw. Kedua, keterampilan membaca kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa tinggi lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa rendah. Ketiga, terdapat interaksi antara penggunaan jenis model pembelajaran kooperatif dan kemampuan logika berbahasa dalam mempengaruhi keterampilan membaca. Interaksi tersebut berupa: siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi model CIRC lebih efektif digunakan dibandingkan Jigsaw. Sedangkan untuk siswa yang memiliki logika bahasa rendah ketiga model sama efektifnya.

Selanjutnya riset Roysa (2014) menemukan bahwa (1) model pengajaran tidak langsung cocok untuk pembelajaran kemampuan menulis cerpen dilihat dari siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi dan (2) model kooperatif integratif cocok untuk pembelajaran kemampuan menulis cerpen dilihat dari siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah dan ada interaksi antara model pengajaran tidak langsung dan model kooperatif integratif.

Penelitian Ahsin (2016) menemukan bahwa (1) Penggunaan media audiovisual dan metode pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas XA MATBS Kudus, (2) penggunaan media audiovisual dan metode *quantum learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi di kelas XA MA TBS Kudus. Hal ini dapat dilihat dengan peningkatan keaktifan siswa, minat siswa dalam pembelajaran meningkat, serta kemandirian siswa meningkat saat menulis narasi. Selain itu, nilai rata-rata siswa juga terbukti mengalami

peningkatan dari siklus pertama ke siklus. Kemampuan untuk menulis karangan narasi siswa meningkat, nilai rata-rata siklus I 73,46, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,89. Sementara itu, riset Mulyono (2018) menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan foto hasil kunjungan wisata siswa sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan minat dan keterampilan menulis. Hal tersebut dapat dilihat dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian dan adanya peningkatan rata-rata prestasi belajar menulis deskripsi dari siklus I sebesar 77 dan 80 pada siklus II. Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individual siklus I sebesar 65% dan siklus II 90%. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat terbukti dari hasil pencapaian skor pengamatan minat siswa pada tiap indikator dari rerata skor 3,5 kategori cukup menjadi 4 kategori Amat baik.

Lebih lanjut Penelitian Triaji, Yayuk, Fithriyanasari (2019) menemukan bahwa dari observasi siswa saat kegiatan pembelajaran dan tes menulis teks narasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Siklus I menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis teks narasi telah terjadi peningkatan dari hasil tes pra siklus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71.97 meningkat menjadi 73.84 pada hasil tes siklus I dan 77.87 pada hasil tes siklus II dengan prosentase ketuntasan siswa dalam satu kelas yang bermula pada 35.48% pada hasil tes pra siklus menjadi 51.61% pada hasil tes siklus I dan 74.19% pada hasil tes siklus II. Kesimpulan penelitian ini yaitu *contextual teaching and learning* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa.

Penggunaan media komik didukung penelitian Nugraheni (2017) menyimpulkan (1) Komik diberikan pada awal pembelajaran dan siswa diminta untuk memahami materi dan mengkonstruksi konsep melalui komik. (2) Media komik dapat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Lebih lanjut penelitian Alwiyananda, Setiawan, dan Ismaya (2018) menyimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantu media komik dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD 2 Kaliputu materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman

menggunakannya dan keterampilan mengajar guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan pemanfaatan komik sebagai suatu media pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar menulis narasi siswa kelas IV SDN Jabung 2 Panekan Kabupaten Magetan tahun ajaran 2019/2020. Adapun kelebihan dan kekurangan penerapan komik sebagai media pembelajaran menulis narasi sebagai berikut 1. Kelebihannya yaitu hasil belajar dan keaktifan siswa dalam bertanya semakin meningkat 2. Kekurangan penerapan media tersebut peserta didik adalah masih ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, mencocok, bertanya dan melihat pekerjaan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Muhammad Nur. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dan Metode Quantum Learning. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6 (2): 158-171.
- Alwiyananda, Rosa., Setiawan, Deka., dan Ismaya, Erik Aditia. 2018. Penerapan Model *Numbered Head Together* Berbantu Media Komik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD 2 Kaliputu. (*Skripsi*). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Budiarti, Wahyu Nuning dan Haryanto. 2016. Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV: *Jurnal Prima Edukasia*, 4 (2): 233-242.
- Finoza, L. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Non Jurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gumelar. 2011. *Cara Membuat Komik*. Jakarta: PT Indeks.
- Harnata, Pende Putu Edi, I wayan Rasna dan Ni Made Rai Wisudariani. 2014. Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan

- Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 di SMA Negeri 1 Tampak Siring. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Mulyono. 2018. Pemberdayaan Foto Wisata Untuk Peningkatkan Minat dan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SD 5 Lau. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2): 124-131.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Roysa, Mila. 2014. Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Perlakuan Model Pengajaran Tidak Langsung dan Model Kooperatif Integratif Pada Siswa Sma Dilihat Dari Tingkat Kemandirian Siswa. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (2): 1-13.
- Nugraheni, Nursiwi. 2017. Penerapan Media Komik Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (2): 111-117.
- Sari, Yolanda Dana Kumala., Chamisijatin, Lise dan Santoso, Budi. 2019. Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas IV Dengan Model. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2): 156-163.
- Suratno,T. 2012. Lesson Study in Indonesia an Indonesia University of Education Experience. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(3): 196-215.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Triaji, Choirudin Lutfi., Yayuk, Erna., dan Fithriyanasari, Elly. 2019. Contextual Teaching And Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2): 134-140.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.